

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Pieter Otta¹, Fredik Melkias Boiliu^{2*}, Aris Budiono³
STT Victoria, Cibubur^{1,3}, STT Pelita Dunia, Tangerang^{2*}
Email Korespondensi: boiliufredik@gmail.com^{2*}

Abstract: *Evangelism is basically a means used to invite people to believe in God. The preaching of the gospel is the first and foremost task of responsibility that must be carried out by the church. Evangelism aims to produce congregations, or churches. Evangelism has a very important role in the development and growth of the church. Evangelism must be carried out by the church because it will greatly determine its growth in quantity and quality. Therefore, evangelism is something that is very urgent and must be carried out contextually. The urgency of evangelism is the most important factor that must be carried out in any context. Because evangelism is the main task for the church and believers, This research aims to examine and explore the role of contextual evangelism in increasing the growth of the church today in both quantity and quality. The method used in this research is qualitative with a literature study approach. The results of this study will describe and analyze the urgency of contextual evangelism and the growth of the church today.*

Keywords: *Contextual Evangelism; Church Growth*

Abstrak: Penginjilan pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan. Pengabaran injil merupakan tugas tanggungjawab pertama dan utama yang harus dilakukan oleh gereja. Pemberitaan Injil bertujuan untuk menghasilkan jemaat atau gereja. Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja. Pengabaran injil harus dilakukan oleh gereja sebab itu akan sangat menentukan pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Oleh sebab itu, penginjilan merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan harus dilaksanakan secara kontekstual. Urgensi penginjilan merupakan faktor terpenting yang harus dilaksanakan dalam konteks apa pun. Sebab penginjilan merupakan tugas utama bagi gereja dan orang percaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplor penginjilan yang kontekstual dalam meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini secara kuantitas dan kualitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini, akan mendeskripsikan, menganalisis terkait dengan urgensi penginjilan kontekstual dan pertumbuhan gereja masa kini.

Kata Kunci: Penginjilan Kontekstual; Pertumbuhan Gereja

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja pada dasarnya sangat kaitan erat dengan Injil. Dalam hal ini, pertumbuhan gereja adalah pelayanan yang berdasarkan Alkitab yang didorong oleh data dan strateginya. Istilah pertumbuhan gereja dapat diartikan sebagai pengefektifan penyebaran Injil dan pelipatgandaan gereja-gereja di daerah yang baru. Menurut Marta Margareta gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menjalankan tugas utamanya terhadap penginjilan. Tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Bagi Margareta gereja yang bertumbuh akan selalu melaksanakan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus Matius 28:18-20. Pentingnya memberitakan Injil adalah untuk menghasilkan jemaat (Gereja) baru. Artinya, gereja yang dimaksud bukanlah sebuah gedung yang mewah tetapi berbicara mengenai orang-orang percaya itu sendiri.¹ Sependapat dengan ini, Ratmiaty Allobua mengatakan pertumbuhan Gereja pada saat ini sangatlah penting untuk dilakukan oleh gereja, karna terdapat beberapa gereja yang sangat minim dan kurangnya persekutuan dalam gereja, dikarenakan gereja-gereja yang aktif sulit menjangkau orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Dengan pertumbuhan gereja atau penginjilan terhadap orang-orang atau tempat-tempat yang belum atau kurang aktif dalam Gereja merupakan pusat dari perkembangan dan pertumbuhan gereja pada saat ini.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gereja tidak akan tumbuh dan berkembang jika gereja tidak mengabarkan injil dan kabar baik kepada dunia ini. Gereja yang berkembang adalah membangun gereja berdasarkan tujuan-tujuan Allah dalam kuasa Roh Kudus dan mengharapkan hasil dari Allah.³

Dalam hal ini, pengabaran Injil merupakan tugas tanggungjawab pertama dan utama yang harus dilakukan oleh gereja. Menurut Kejar Hidup Laia, Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memusatkan tujuan utamanya terhadap Penginjilan. Tugas Penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali dipertajam oleh rasul Paulus dalam Surat I Korintus 9:16 “Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan bukan pilihan” Gereja.⁴ Bagi Laia Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dan pemberitaan Injil bertujuan untuk menghasilkan jemaat (Gereja). Dalam Injil Matius 16:18, istilah ekklesia pertama kali diterapkan bagi Kristen oleh Yesus sendiri dalam perkataan-Nya terhadap Petrus di Kaisarea Filipi, Aku akan mendirikan jemaat-Ku Ekklesia (dalam bahasa Yunani) berarti gereja, ekklesiastikos berarti perserikatan atau kumpulan, qahal (dalam bahasa Ibrani) berarti perkumpulan, ekkaleo (kata kerja) berarti dipanggil keluar. Maksudnya panggilan untuk memberitakan Injil.⁵ Jadi, umat yang dipanggil keluar dari kehidupan semula untuk masuk ke dalam suatu kehidupan baru, yakni kehidupan yang terhisab pada Yesus sebagai Tuhan di atas segala tuan, atau kehidupan yang menaati Yesus sebagai Tuan pemilik kuasa penuh.⁶ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Packer penginjilan adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdoa.⁷ Artinya, penginjilan menyatakan bahwa

¹ Marta Margareta, “Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru,” *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* (2020).

² Ratmiaty Allobua, “Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengenal Allah,” *Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja*, 2019.

³ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003).

⁴ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

⁵ Ibid.

⁶ C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2005).

⁷ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, and J.I. Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 2 Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas* (Malang: Literatur SAAT, 2009).

pengampunan hanya didapat dalam Allah. Sebab, kasih Allah maka semua orang yang percaya bisa diampuni dosanya dan diselamatkan melalui Yesus Kristus.⁸ Menurut Peter Wagner bahwa penelitian menunjukkan bahwa program penginjilan dapat menarik, semarak, dibiayai penuh, dilengkapi dengan tenaga ahli, didoakan dengan kuat, tetapi tidak menghasilkan buah, jika program itu tidak dihubungkan sebagaimana mestinya dengan gereja-gereja setempat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program penginjilan itu sendiri.⁹ Stephen Tong mengatakan bahwa penginjilan adalah bentuk menyatakan kasih Allah bahwa bukan manusia yang mencari Allah, melainkan Allah yang terlebih dahulu mencari manusia; bukan manusia yang memanggil Allah, melainkan Allah yang terlebih dahulu memanggil manusia; bukan manusia yang berseru kepada Allah, melainkan Allah yang terlebih dahulu berseru kepada manusia; bukan manusia yang memilih Allah, melainkan Allah yang terlebih dahulu memilih manusia.¹⁰

Terkait dengan penginjilan maka Tanhindy mengatakan penginjilan merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan gereja maupun bentuk misi lainnya bergantung pada semangat juang mengabarkan Injil. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa gereja yang hidup adalah gereja yang berkembang, perkembangan disini menyangkut perkembangan kualitatif (perkembangan rohani) dan kuantitatif (pertumbuhan jiwa). Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam berkembang dan pertumbuhan gereja.¹² Di gereja, umat harus dikuatkan dan diteguhkan. Umat tidak boleh dibuat bimbang dan bingung.¹³ Gereja harus menjadi solusi dan mampu memberi jawaban bagi semua persoalan jemaat. Dermawan mengatakan bahwa Tanpa adanya penginjilan maka pesan agung Allah tidak akan tercapai (Mat. 28:16-20). Oleh sebab itu, melakukan penginjilan menentukan nasib pertumbuhan dan perkembangan gereja.¹⁴ Peter Wagner menilai bahwa strategi pertumbuhan gereja melalui penginjilan, maka cara yang sangat tepat adalah dengan cara penginjilan oleh dan untuk Tubuh Kristus.¹⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengabaran injil harus dilakukan oleh gereja sebab itu akan sangat menentukan pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya urgensi penginjilan yang kontekstual sehingga dapat membantu pertumbuhan gereja masa kini secara efektif. Artinya, penginjilan kontekstual yang dilaksanakan oleh gereja harus mencakup hal-hal dasar yang sesuai dengan situasi dan kondisi jemaat. Hal ini sebagaimana dalam konteks amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20) dan ajaran-ajaran-Nya yang dilakukan kepada para murid (Luk. 10:1-16). Penginjilan kontekstual dilaksanakan berdasarkan perintah yang diberikan oleh Allah bahwa setiap orang harus mengabarkan kabar baik. Terkait dengan hal ini, merujuk pada penelitian Fransius Kusmanto tentang penginjilan kontekstual yang dilakukan di kota Salatiga dengan menggunakan metode penginjilan kontekstual CPM (*Church Planting Movement*) sangat efektif dan mudah untuk dijalankan. Hal ini terbukti dari respon orang-orang yang dilayani ketika sedang berkomunikasi

⁸ Candra Gunawan Marisi, Didimus Susanto, and Ardianto Lahagu, "Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini," in *Prosiding Seminar Nasional STT Real Batam*, 2020, 77–91.

⁹ Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*.

¹⁰ Stephen Tong, *Penginjilan* (Jakarta: LRRI, 1988).

¹¹ Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.

¹² Margareta, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru."

¹³ Andar Ismail, *Selamat Bergereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁴ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

¹⁵ Wagner, *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*.

dengan para penganjil. Orang-orang yang dilayani menerima dan mau belajar bersama dengan para penganjil serta ada beberapa orang yang percaya kepada Yesus.¹⁶ Sependapat dengan ini, dalam penelitian Mawikere tentang pendekatan penganjilan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberitaan Injil yang kontekstual dengan menyentuh dan memberdayakan nilai budaya dan konsep pandangan dunia masyarakat Baliem. Tetap faktual dan transformatif dengan budaya dan situasi-kondisi masyarakat Baliem, Papua.¹⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merujuk pada buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan signifikansi penganjilan kontekstual dan pertumbuhan gereja masa kini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel yang dapat dijelaskan baik dengan kata-kata maupun dengan kata-kata¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yakni jurnal internasional dan jurnal nasional serta buku-buku. Setelah mengumpulkan data-data maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dalam bentuk narasi yang terkait dengan urgensi penganjilan kontekstual dan pertumbuhan gereja masa kini. Setelah melakukan analisis dalam bentuk narasi maka penulis menarik kesimpulan sebagai langkah terakhir dari penelitian ini untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi dan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini bentuk narasi atau kata-kata sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penganjilan Kontekstual

Penganjilan merupakan tugas gereja yang tidak berubah sehingga dipahami sebagai sesuatu yang urgen bagi gereja atau orang percaya. Semua orang percaya di segala tempat dan pada segala waktu mempunyai tugas yang tidak berubah, yaitu memberitakan Injil. Hakekat injil adalah Tuhan Yesus Kristus Dan injil yang diberitakan adalah injil kerajaan Allah. Tuhan Yesus sendiri memulai pemberitaannya tentang kerajaan Allah itu. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Han dan Pandie bahwa penganjilan adalah pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang diutus Allah ke dalam dunia (Yoh. 3:16) menderita dan mati, kemudian bangkit dari orang mati pada hari yang ketiga, naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati dan selanjutnya hidup kekal bersama dengan semua orang yang percaya kepada-Nya. Dalam hal ini, penganjilan adalah menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang untuk diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal bersama Yesus di sorga yang kekal. Untuk itu, maka sasaran dari penganjilan adalah meyakinkan orang-orang untuk bertobat dari kehidupan yang lama dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Meskipun demikian, tugas penganjilan selalu berhadapan dengan

¹⁶ Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penganjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 16.

¹⁷ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pendekatan Penganjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 25.

¹⁸ (Hadi Abd, Asrori, and Rusman, 2021).

kompleksitas yang dinamis. Ada begitu banyak faktor yang menjadi pengumpulan dan tantangan dalam pelaksanaan tugas penginjilan gereja dan semua orang percaya.¹⁹

Terkait dengan penginjilan kontekstual maka merujuk kepada Penginjilan terhadap kebudayaan Gawai Dayak Bakati di Desa Kiung Kecamatan Suti Semarang Kabupaten Bengkayang. Masing-masing sub suku Dayak mempunyai adat-istiadat dan budaya urip, sesuai dengan kemasyarakatannya, baik Dayak di Indonesia maupun Dayak di Kalimantan. Untuk melakukan penginjilan di suku Dayak tentu membutuhkan strategi yang tepat sebab Suku Dayak sendiri sampai saat ini masih memegang teguh kepercayaan akan adanya benda-benda gaib seperti: pohon-pohon besar, danau, patung-patung yang terbuat dari kayu jati dan tanah liat.²⁰ Sependapat dengan hal tersebut dalam penelitian Mawikere tentang penginjilan kontekstual Kontekstual kepada Masyarakat Baliem Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual menyentuh dan memberdayakan nilai budaya dan konsep pandangan dunia masyarakat Baliem. Hal ini menjadi penting supaya Injil dan kekristenan tidak sekadar sejarah atau monumen, tetapi tetap faktual dan transformatif dengan budaya dan situasi-kondisi masyarakat Baliem, Papua.²¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penginjilan kontekstual merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh gereja dan orang percaya. Sebab, penginjilan yang kontekstual akan melihat situasi dan kondisi sebagai jembatan dalam menyampaikan injil.

Urgensi penginjilan merupakan faktor terpenting yang harus dilaksanakan dalam konteks apa pun. Sebab penginjilan merupakan tugas utama bagi gereja dan orang percaya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Saptono penginjilan adalah hal yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja, sebab tanpa penginjilan tidak akan terjadi pertumbuhan gereja dan gereja yang mengalami pertumbuhan pasti melakukan penginjilan.²² Tujuan utama penginjilan yang efektif adalah dihasilkannya “murid-murid” yang menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus melalui kesetiaan mereka kepada gereja lokal. Penginjilan itu merupakan karya Tuhan yang diteruskan oleh umat-Nya dalam menyelamatkan sebanyak mungkin orang agar mereka beroleh hidup yang kekal dan menjadi murid Yesus Kristus. Pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pembangunan kehidupan masyarakat dilihat sebagai persiapan penting untuk penerimaan Injil, sekaligus sebagai karya manusia saja, yang harus dipisahkan dengan tegas dari pertobatan, yang adalah karya Roh Kudus dalam pertobatan jiwa.²³ Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus itu kemudian menyadari tugas dan tanggung jawabnya, lalu berpartisipasi dalam penginjilan sehingga mendorong pertumbuhan gereja.

Dalam hal tujuan penginjilan adalah untuk dilakukan oleh gereja-Nya baik secara personal, komunal maupun institusional. Hal ini tentu dipahami bahwa tujuan penginjilan bisa dipahami dari sudut pandang yang berbeda. Halim mengatakan bahwa tujuan penginjilan adalah untuk memberitakan injil kepada orang yang belum mengenal Kristus sehingga dapat mengenal Kristus dan kepada orang yang berdosa untuk terlepas dari ikatan dosa.²⁴ Namun Bagi

¹⁹ Daud Alfons Pandie and Liem Kok Han, “Urgensi Dan Model Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 79–96.

²⁰ Kokos Kosmanto, “Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak Bakati Di Kiung,” *Sekolah Tinggi Teologia Tawangmangu* (2020): 1–14.

²¹ Ibid.

²² Yohanes Joko Saptono, “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.

²³ Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab. Kapita Selekta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

²⁴ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Tondowidjojo tujuan penginjilan adalah untuk mengajar, meneguhkan dan menggiatkan orang beriman (Kristen) dan membawa orang kepada iman (non-Kristen) melalui perkataan dan kesaksian hidup.²⁵ Artinya, tujuan yang hendak dicapai dalam penginjilan adalah memberikan informasi dan nilai-nilai kristiani yang dimiliki lalu membantu pihak lain untuk berani mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pewartaan Injil adalah membawa kabar gembira pada umat manusia, mengubahnya dari dalam dan memperbaharainya. Oleh sebab itu, pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya semua orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat kepada Kristus dan menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa, tujuan penginjilan adalah membawa sebanyak mungkin orang berdosa, baik yang sudah beriman (Kristen) maupun yang belum beriman (non-Kristen) untuk bertobat kepada Kristus dan menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.

Saptono mengemukakan beberapa hal terkait dengan bentuk-bentuk penginjilan yaitu a) penginjilan presensi, penginjilan ini dilakukan dengan cara hadir diantara orang-orang yang tidak seiman untuk membangun hubungan yang baik, yakni dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menolong mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Tujuan dari bentuk penginjilan ini adalah untuk melakukan perbuatan baik, yang kadang-kadang dilakukan dalam nama Yesus, tetapi kadang-kadang pula tidak.²⁶ Artinya, sebagai orang percaya bukanlah untuk mengkristenkan orang-orang non-Kristen, melainkan untuk belajar dari mereka guna memperteguh iman kita sendiri. Dengan demikian kehadiran orang Kristen dipandang sebagai suatu bentuk penginjilan yang efektif. Sasaran akhir penginjilan diukur dengan banyaknya orang-orang yang tertolong. b) penginjilan proklamasi adalah dilakukan dengan cara hadir dan mengasihi orang-orang yang dilayani baik dalam perkataan maupun perbuatan.²⁷ Dalam penginjilan proklamasi ini, lebih dari sekedar melakukan perbuatan baik, meskipun perbuatan baik itu membuktikan kebenaran Injil. Sebab salah satu faktor yang penting dalam penginjilan adalah pengungkapan secara lisan berita Injil tentang Yesus Kristus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga orang-orang non kristen yang mendengarnya akan memahami kabar baik itu.²⁸ Dengan demikian, kita perlu memberitakan Kristus dan menyerahkan hasil-hasil pemberitaan itu kepada Allah. Sasaran akhir penginjilan proklamasi ini diukur dengan banyaknya orang yang mendengar dan memahami berita Injil itu. c) Penginjilan persuasi, penginjilan ini dilakukan dengan cara “menjadikan semua bangsa murid” Yesus dan menjadi anggota Tubuh Kristus yang bertanggung jawab di sebuah gereja lokal. Bentuk penginjilan berdasarkan pelaksanaan proses penginjilannya, yakni: doa, kehadiran, pemberitaan, penantangan (meyakinkan), pengembalaan (*follow-up*) serta pembinaan dan pendewasaan.²⁹

Berdasarkan ruang lingkup sarannya, penginjilan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni: Penginjilan pribadi (penginjilan personal), yang bersifat khusus, yang pelaksanaannya dilakukan oleh seorang kristen secara informal. Dalam penginjilan ini ada

²⁵ John Tondowidjojo, *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

²⁶ Carolina Etnasari Anjaya, “Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual,” *Jurnal Teologi Amreta Vol 5*, no. 1 (2021): 27–50.

²⁷ Gundari Ginting, “Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab” 1, no. 1 (2021): 272–282.

²⁸ Lisa. Gitleman and Johannes Kleberger, “Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengenal Allah Ratmiaty,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014).

²⁹ Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).

komunikasi dua arah, dimana penginjil dapat mengontrol tanggapan orang yang diinjili. Penginjilan pribadi ini adalah tanggung jawab pribadi dari semua orang kristen secara umum (2 Tim. 1:8; 1 Kor. 9:16).³⁰ Dalam penginjilan massal ini hanya memiliki satu arah komunikasi, yaitu dari pembicara kepada pendengar yang jumlahnya banyak. Selain itu kita dapat mengontrol tanggapan pendengar, karena ada begitu banyak orang yang hadir, terbatasnya tempat dan hanya dapat dilakukan oleh orang khusus dengan karunia sebagai penginjil (bdk. Penginjilan ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah gereja di sebuah kota besar dan mengundang seorang penginjil terkenal.³¹ Biasanya menghabiskan waktu setahun penuh dengan cara mengadakan banyak kebaktian pekabaran Injil di tingkat gereja setempat, ditingkat kota, regional maupun nasional. Penginjilan oleh dan untuk tubuh Kristus. Penginjilan ini dilakukan dengan mengajarkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja kepada para gembala gereja melalui lokakarya.³²

Penginjilan adalah suatu seni yang perlu ditekuni oleh setiap orang percaya supaya dapat membawa sebanyak mungkin orang berdosa kepada Kristus. Injil harus dipresentasikan sedemikian rupa dengan metode yang relevan, mudah dimengerti dan memberi kesempatan bagi Roh Kudus untuk berperan. Yesus Kristus telah memberikan teladan dalam menggunakan metode penginjilan yang efektif, antara lain: merendahkan diri dan menyerupakan diri-Nya dengan orang-orang yang akan dikabari Injil (Fil. 2:5-11), menyangkal diri tunduk pada kehendak Bapa dalam menunaikan tugas-Nya (Yoh. 5:30; 6:38; 17:4), tidak mencari popularitas bagi diri-Nya melainkan memuliakan nama Bapa-Nya senantiasa dan menyatakan Bapa-Nya kepada manusia (Yoh. 5:31; 8:50; 14:9), memberikan nyawa-Nya sendiri untuk “domba-domba-Nya” (Yoh. 10:11-18).³³

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat banyak metode penginjilan yang dipakai Yesus dan para rasul, yang juga dapat dipakai untuk membawa banyak orang berdosa, yakni: kotbah-kotbah di rumah ibadat, di padang, di bukit, pemberitaan kepada pribadi pribadi, mendidik suatu kelompok ini dan perkunjungan rumah. Oleh sebab itu, ada empat metode penginjilan yang bisa dipakai oleh setiap orang Kristen dalam mengupayakan orang lain bagi Kristus, yakni: Metode mengabarkan Injil secara pribadi, yang dilakukan dalam hidup sehari-hari, dimana seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus.³⁴

Hal ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Metode mengabarkan Injil untuk umum, yang dilakukan kepada sekelompok atau sejumlah orang. Metode mengabarkan Injil untuk perkunjungan rumah, yang dilakukan di rumah-rumah yang dikunjungi. Dalam metode ini terdapat tiga macam perkunjungan rumah, yakni: perkunjungan dari rumah ke rumah, perkunjungan untuk kesejahteraan orang-orang tua, perkunjungan kepada orang-orang sakit. Metode mengabarkan Injil untuk renungan/kotbah, yang dilakukan dengan memberikan renungan atau kotbah.

³⁰ Irene Arrang Manik, “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2020).

³¹ Gitelman and Kleberger, “Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengetahui Allah Ratmiaty.”

³² Saptono, “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.”

³³ Yanto Paulus Hermanto et al., “The Active Role of Churches in Evangelism-Related Missionaries in Indonesia,” *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 141–145.

³⁴ I V Tooke, “The Case of Africa Enterprise” 2, no. August (1993): 124–137.

Ada berbagai macam metode penginjilan yang dapat digunakan oleh gereja dalam memberitakan Injil kepada setiap orang, baik yang kristen maupun non kristen di segala waktu dan tempat. Pengenalan dan pengertian mengenai orang-orang dapat dijadikan acuan dalam menentukan metode penginjilan manakah yang “tepat”, sehingga berita Injil dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh semua orang, namun dengan keyakinan bahwa Roh Kudus sajalah yang berkuasa menobatkan mereka.³⁵

Kendala-Kendala dalam Penginjilan

Dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendorong dalam penginjilan, yakni: Pertama, perintah ini dikeluarkan dengan kewibawaan penuh dan kuasa ilahi. Kedua, perintah ini gamblang dalam teladan hidup Kristus sendiri. Keenam, Injil adalah harta kekal sorgawi yang dipercayakan pada kita. Selain itu, ada pula beberapa faktor penghambat dalam penginjilan, yakni: Pertama, kurangnya kemampuan dalam hal pendidikan dan pengetahuan formal tentang Alkitab (kerendahan hati yang salah).³⁶ beberapa faktor peng-hambat dalam penginjilan, yakni: sikap tak acuh terhadap keadaan buruk sesama manusia.³⁷ Dalam hal ini, gereja sebagai umat Allah baik secara personal, komunal maupun institusional harus menekankan pentingnya penginjilan. Sebab dengan demikian semua warga gereja akan menyadari pentingnya dan perlunya penginjilan dalam hidupnya.

Sehingga mereka akan berusaha memperlengkapi dirinya dengan semangat yang tinggi, motivasi yang murni, kompetensi yang mumpuni dan bergantung pada pimpinan Roh Kudus saja dalam memberitakan Injil kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja baik secara verbal/perkataan maupun nonverbal/perbuatan. Dengan demikian, semua orang (Kristen dan non Kristen) akan dapat mendengar Injil, bertobat, percaya pada Yesus Kristus dan menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Kristus, menjadi orang kristen yang bertanggung jawab, menjadi murid Yesus yang menghasilkan murid Yesus lainnya dan gereja pun mengalami pertumbuhan.

Dalam gereja mula-mula sangat sulit ditemukan penginjilan yang tidak berakhir dengan pertumbuhan gereja. Demikian pula dalam gereja mula-mula juga sangat sulit ditemukan gereja yang bertumbuh yang tidak terlibat dalam penginjilan. Artinya, penginjilan itu selalu membawa dampak pada pertumbuhan gereja dan gereja yang bertumbuh itu selalu melakukan penginjilan. Kesadaran gereja akan pentingnya dan perlunya penginjilan menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Penginjilan akan ditangani secara sangat serius, sehingga segala sumber daya yang dimiliki gereja akan diarahkan untuk penginjilan dengan berbagai macam metode, bentuk dan ruang lingkupnya. Penginjilan akan menjadi prioritas dalam kehidupan gereja baik secara personal, komunal maupun institusional. Sehingga pertumbuhan gereja secara kualitas, kuantitas dan organisasi dapat tercapai.

³⁵ Timothy J Keller, “Copyright © 2012 Michael Raymond Galdamez All Rights Reserved. The Southern Baptist Theological Seminary Has Permission to Reproduce and Disseminate This Document in Any Form by Any Means for Purposes Chosen by the Seminary, Including, without Limitation,” (2012).

³⁶ Morris Phillips Takaliuang, “Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja,” *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 103–129.

³⁷ Gitleman and Kleberger, “Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengenal Allah Ratmiaty.”

Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Pertumbuhan gereja ditentukan oleh keadaan hati jemaat yang akan menerima kebenaran firman Tuhan dalam pelayanan gereja. Keadaan hati diumpamakan oleh Tuhan Yesus seperti seorang penabur (Matius 13:1-23). Keadaan hati diumpamakan seperti di pinggir jalan, tanah yang berbatu-batu, di tengah semak duri dan di tanah yang baik. Gereja yang bertumbuh dengan baik apabila keadaan hati umat-Nya seperti tanah yang baik.³⁸ Demikian juga gereja seharusnya memiliki hubungan dengan Tuhan supaya gereja mendapat segala sesuatu yang berguna untuk pertumbuhannya. Gereja yang sehat, bertumbuh dan berbuah adalah gereja yang bersedia untuk dibersihkan oleh Tuhan. Hal ini disampaikan oleh Tuhan Yesus melalui suatu gambaran yakni Pokok Anggur Yang Benar (Yohanes 15:1-8).³⁹ Gereja dapat bertumbuh dan berbuah jika senantiasa tinggal di dalam Dia dan bersedia dibersihkan oleh Bapa dan dalam pertumbuhannya gereja tidak akan mengalami kekurangan sebab Yesus berjanji “Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.

Kitab Perjanjian Baru memakai istilah “ekklisia” yang artinya “memanggil keluar”, dan hal ini sering digunakan untuk berkumpul beribadah secara umum. Jadi, gereja yang didasarkan kepada istilah “ekklisia” adalah pertemuan orang-orang yang dipanggil keluar dari sebuah kumpulan kepada kumpulan yang baru untuk mencapai tujuan bersama di tempat yang telah ditentukan.⁴⁰ Gereja atau “ekklisia” yang juga sering disebut sebagai jemaat tidak mengandung arti bahwa perkumpulan yang dilakukan adalah atas dasar keinginan sendiri untuk berkumpul, tetapi Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan bagi-Nya jemaat. Dengan demikian, gereja atau “ekklisia” mengalami pengertian yang lebih spesifik yang mengarah kepada kumpulan yang khusus yang disebut Kristen, yaitu kumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Kristus yang telah mati di kayu salib keluar dari kegelapan karena dosa kepada terang Kristus yang ajaib melalui firman dengan pertolongan Roh Kudus.⁴¹ Dalam hal ini, “ekklisia” dalam Perjanjian Baru menunjuk kepada “kelompok perhimpunan,” dimana istilah ini digunakan untuk menjelaskan perhimpunan orang secara umum (Banding: Kisah Para Rasul 19:32, 39, 41). Dengan perkataan lain, apabila orang-orang tersebut tidak berhimpun secara resmi, maka mereka tidak dimaksudkan sebagai ekklisia.⁴²

Pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kualitas, kuantitas dan kompleksitas organisasi gereja lokal.⁴³ Dalam pertumbuhan gereja ada tiga komponen pertumbuhan arah yang kita harapkan dapat tercapai, yaitu pertumbuhan secara kuantitas, pertumbuhan secara kualitatif dan

³⁸ Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–111.

³⁹ Yusup Rogo Yuono, “Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi,” *Кристаллография* 65, no. 2 (2020): 229–233.

⁴⁰ Sunarko, 2020)

⁴¹ Rustam Siagian, “STT Ebenhaezer Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini” 5368 (2018).

⁴² Charles C. Ryrie., *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 1992).

⁴³ Johannes Witoro, “Filosofi I Korintus 9:16 ‘Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberitakan Injil’ Relevansi Dalam Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023): 107.

pertumbuhan secara organisasi.⁴⁴ Hal ini dapat dibandingkan dengan pandangan Wagner dalam *Your Church Can Grow* yang disampaikan sebagai berikut: menekankan keseimbangan pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif ketika ia menyatakan bahwa pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang terlibat dalam membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya ke dalam keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.⁴⁵ Penginjilan dan pemuridan, dengan demikian adalah bagian dari satu proses pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif harus berkembang secara simultan dan dalam keseimbangan yang baik.

Pertumbuhan gereja secara Kuantitas

Dalam kitab Kisah Para Rasul diuraikan tentang pertumbuhan gereja secara kuantitas sebagai berikut: Kis. 1:15 “Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah saudara saudara yang sedang berkumpul itu, kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya” (jumlah jemaat pemula 120 orang), Kis. 2:41⁴⁶ “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa” (Jumlah jemaat menjadi 3120 orang), Kis. 4:4 “Tetapi diantara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki” (bertambah menjadi 5000 orang), Firman Tuhan makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya (Kis. 6:7).⁴⁷

Pertumbuhan kualitatif nampak melalui kehidupan jemaat yang semakin bersungguh-sungguh dalam membangun hubungan dengan Tuhan, lewat kehidupan doa dan ketekunan dalam mempelajari kebenaran firman Tuhan, sehingga kehidupan rohaninya bisa menjadi teladan dan banyak tanda dan mujizat dinyatakan Tuhan dalam hidupnya. Thiessen berpendapat bahwa gereja memuliakan Allah melalui menyembah Dia, memuliakan Allah melalui doa dan puji-pujian, dan menjalani kehidupan yang saleh. Akhirnya, gambaran dari Gereja yang hidup dan bertumbuh ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dimana dikatakan bahwa orang-orang percaya, “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”⁴⁸

Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas

Pertumbuhan gereja secara kualitas merupakan pertumbuhan yang dihasilkan berdasarkan hubungan pribadi dengan Roh Kudus.⁴⁹ Penekanan pertumbuhan kualitas adalah kedewasaan rohani yang dibuktikan dari perbuatan, perkataan dan tindakan yang berdasarkan karakter Kristus dan mewujudkan tugas panggilan yang diamanatkan oleh Yesus sebagai kepala gereja, yaitu melayani, bersekutu, dan bersaksi. Contoh dalam Kisah Para Rasul 2:41–47 yakni pertumbuhan kualitas dinyatakan dalam kehidupan orang percaya yang mula-mula yaitu adanya

⁴⁴ Saptono, “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.”

⁴⁵ Djeffry Hidayat, “Gerakan Pertumbuhan Gereja Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan,” *Jurnal Amanat Agung* Vol. 6, no. 1 (2010): 44–45.

⁴⁶ Rini Sumanti Sapalakkai, “Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini” 3, no. 2 (2020): 1–8.

⁴⁷ Samuel Rudy Angkouw and Simon Simon, “Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

⁴⁸ Verlis Bintang, “Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini” (2022).

⁴⁹ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 129–139.

perubahan tingkah laku dan karakter dimana mereka hidup dalam ketakutan (ayat 43), kesatuan (ayat 44), dan kasih (ayat 45).⁵⁰ Ginting menyoroti pertumbuhan gereja dalam Kisah Para Rasul berpendapat bahwa saat itu memperlihatkan dua hal yang utama sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan gereja, yaitu faktor demonstrasi kuasa Roh Kudus dan faktor kepemimpinan yang baik⁵¹. Gereja harus selalu mengevaluasi diri melalui program, baik yang telah dan belum tercapai. Stott mengusulkan bahwa gereja dapat mengetahui bahwa permasalahan citra diri palsu dan membutuhkan pengajaran sesuai alkitab tentang keduniawiannya yang kudus dan implikasi dari hal tersebut terhadap misi; atau bahwa sebuah program pelatihan diperlukan untuk memperlengkapi warga jemaat untuk penginjilan; atau bahwa kegiatan berbasis gereja harus dikurangi untuk meningkatkan keterlibatan dalam komunitas.⁵²

Sekalipun Alkitab tidak secara khusus membicarakan pertumbuhan Gereja, prinsip pertumbuhan Gereja dipahami dari perkataan Yesus, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Yesus Kristus juga adalah Kepala gereja (Efesus 1:18-23) dan hidup Gereja (Yohanes 10:10). Kalau orang-orang dalam Gereja itu bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus, tunduk pada kehendak-Nya dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama, itulah Gereja yang mengalami pertumbuhan yang sejati.⁵³

Pada saat bersamaan, Gereja dapat terlihat sibuk dan ramai setiap minggu, memiliki jumlah yang besar, tapi tetap mati secara rohani. Harus ada keseimbangan antara menanam dan menyiram supaya gereja setempat dapat bertumbuh, dan ini berarti bahwa dalam Gereja yang sehat setiap orang harus mengenali karunia rohaninya sehingga dia dapat berfungsi sepenuhnya dalam tubuh Kristus.⁵⁴ Kalau menanam dan menyiram tidak lagi seimbang, Gereja tidak akan berhasil sesuai dengan rencana Allah. Tentunya harus ada ketergantungan dan ketaatan pada Roh Kudus setiap hari sehingga kuasa-Nya dapat disalurkan dalam diri mereka yang menanam dan menyiram sehingga pertumbuhan dari Allah dapat terwujud.

Pertumbuhan gereja secara organik

Akibatnya mungkin gereja akan berhenti bertumbuh secara kualitatif karena gereja tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota jemaat. Hal ini sangat jelas dalam gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 6, bahwa ketika jumlah murid makin bertambah, maka muncullah persungutan diantara orang-orang Yahudi karena pembagian kepada janda-janda diabaikan.⁵⁵ Hal itu terjadi karena jumlah anggota telah mencapai ribuan orang, sedangkan yang melayani sangat kurang. Dengan adanya masalah itu maka para rasul mulai mengembangkan kepemimpinannya untuk melayani anggota jemaat, dengan memilih tujuh orang dari antara mereka yang penuh iman dan Roh Kudus untuk melayani. Dengan demikian Firman Tuhan makin tersebar dan jumlah murid bertambah banyak. Jika kita ingin agar supaya ketiga komponen tersebut bertumbuh seimbang dan saling mendukung, maka gereja harus menjadi suatu persekutuan (organisasi) yang sehat sehingga berdampak pada tingkat pertumbuhan secara kualitatif maupun kuantitatif.

⁵⁰ Dorce Sondopen, “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.

⁵¹ Hendry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000).

⁵² John Stott, *Gereja Persekutuan Yang Unik* (Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2022).

⁵³ Innawati Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

⁵⁴ Yusuf L.m, “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47,” *Bussiness Law binus* 7, no. 2 (2020): 33–48.

⁵⁵ Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias.”

Tugas Panggilan Gereja dalam Pertumbuhan Gereja koinonia

Kesaksian Alkitab gereja sebagai tubuh (persekutuan) bukan hasil pekerjaan anggota anggotanya tetapi ciptaan Roh Kudus. Dia ada bukan karena kemauan mereka, tetapi karena ia dipanggil dan dikumpulkan Tuhan sebagai kepala gereja. Jadi, orang percaya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dikumpulkan menjadi satu persekutuan, persekutuan tersebut terbentuk bukan atas inisiatif manusia tetapi karya Roh Kudus yang memungkinkan gereja mengalami pertumbuhan.⁵⁶ Roh Kudus yang mengerjakan persekutuan gereja dengan Tuhan dan antara sesama sehingga gereja dapat mengalami pertumbuhan kualitas, kuantitas serta organ⁵⁷. Roh Kudus berkarya dalam persekutuan sehingga terciptalah hubungan antara Tuhan dengan orang percaya serta dengan sesamanya, yang telah rusak dipulihkan kembali. Kehadiran gereja membawa persatuan dan kesatuan.⁵⁸ Sebab itu dalam persekutuan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain.

Roh Kudus berkarya dengan cara memberi buah dan karunia-karunia rohani yang bermanfaat untuk membangun dalam persekutuan. Ibrani 10:25 “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”. Untuk saling melayani sebagai anggota dari tubuh Kristus, karunia-karunia Roh memperlengkapi kita, dan buah Roh mempersatukan kita.⁵⁹ Jadi, Karya Roh Kudus melalui karunia-karunia Roh dan buah Roh dalam persekutuan menjadi alat untuk membangun tubuh Kristus, serta menjadi kesaksian bagi orang lain. Melalui persekutuan orang percaya saling membantu dalam materi sebagai tanda tanggung-jawab persekutuan. Melalui persekutuan orang percaya dalam memperhatikan sesama, Roh Kudus nyata dalam kasih diantara sesama, sehingga mereka dapat hidup sehat dan seja.

Diakonia

Dalam dunia Yunani kuno, kata “diakonia” biasa dipakai untuk pelayanan di meja makan, yang dilakukan pelayan kepada orang lain. Pelayanan ini hanya dilakukan oleh seorang hamba dan dianggap sebagai pekerjaan yang hina. Pelayanan diakonia gereja tidak memandang strata. Gereja memberi diri untuk melayani bukan dilayani (Mat. 20:28).⁶⁰ Hal ini dijelaskan oleh Paulus bahwa ada berbagai-bagai diakonia tetapi Tuhan adalah satu. Pelayanan diakonia adalah pelayanan yang diwujudkan dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang percaya sehingga pertumbuhan gereja semakin cepat.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak hanya membutuhkan kepintaran duniawi, tetapi yang terutama ialah orang yang melayani telah dipenuhi oleh Roh Kudus. Untuk melaksanakan tugas dan panggilan ini, orang percaya membutuhkan Roh

⁵⁶ Tirta Susila and Yola Pradita, “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–133.

⁵⁷ Yenny Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

⁵⁸ Pieter Otta, Anthonetha Tfuakani, and Tri Widiarto, *Israel & Gereja Dalam Sejarah Kedaulatan Allah* (Semarang: Widya Sari Press, 2022).

⁵⁹ Sri Wahyuni and Marciano Antariksawan Waani, “Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.

⁶⁰ Otta, Tfuakani, and Widiarto, *Israel & Gereja Dalam Sejarah Kedaulatan Allah*.

⁶¹ Wasis Suseno, “Model Rancang Bangun Teologi Gereja Charismatik Worship Service Jakarta Dalam Menghadapi Trend Isu-Isu Teologi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 109–132.

Kudus di dalam hidupnya. Untuk dapat merespons panggilan Allah dalam kehidupan orang percaya, maka ada dua hal yang menjadi kuncinya; orang percaya perlu terlebih dahulu menemukan panggilan hidupnya, kemudian orang percaya perlu hidup dalam tuntunan Roh Kudus untuk dapat merespons panggilan Tuhan dan Orang percaya perlu memisahkan diri dari setiap keinginan duniawi. Dalam hal ini, pemuridan dapat menjadi jawaban, karena bukan sekadar berbicara tentang transfer pengetahuan, melainkan juga berbicara tentang membuat orang yang dimuridkan mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah, sehingga menghasilkan perubahan hidup. Orang percaya telah diperlengkapi Tuhan melalui berbagai karunia yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁶² Tetapi melalui karya Roh Kudus dengan cara memperlengkapinya dengan buah Roh dan berbagai bagai karunia dalam pelayanan yang dapat membawa pertumbuhan gereja yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.⁶³

Marturia

Dalam melaksanakan tugas ini, Roh Kudus berkarya dalam diri orang percaya. Kuasa Roh Kudus nampak dalam kesaksian orang percaya pada jemaat mula-mula, dimana kesaksian mereka dapat membuat ribuan orang percaya kepada Yesus. Orang percaya yang melakukan tugas ini tidak melayani dengan kekuatan sendiri. Roh Kudus memimpin mereka untuk memberitakan Injil, sehingga orang percaya dapat mengetahui daerah yang terbuka terhadap penginjilan dan memimpin orang percaya untuk mengerti daerah yang terbuka dengan Injil.⁶⁴ Roh Kudus juga memimpin orang percaya untuk memberitakan Injil kepada orang yang akan diinjili seperti Filipus dipimpin untuk menginjili sida-sida yang sedang dalam perjalanan (Kis. 8:4-25), Roh Kudus yang memampukan orang percaya terus bersaksi.⁶⁵ Roh Kudus juga mematahkan penghalang-penghalang pemberitaan Injil dan memimpin serta memberi kuasa kepada para pemberita Injil. Gereja perlu mujizat gar jemaatnya mengalami pemulihan dan bertumbuh secara kuantitas. Gereja perlu bersaksi tentang mujizat yang diperbuat Allah bagi umat-Nya. Namun mujizat bukan media eksploitasi dan bahan reklame untuk menambah jumlah dan mengesampingkan pengajaran yang alkitabiah dalam khotbah.⁶⁶

Relevansi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran PAK yang kontekstual

Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual melibatkan penyesuaian materi dan cara mengajar dengan kehidupan dan pengalaman siswa agar dapat menyampaikan Injil secara relevan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar ajaran Kristen tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Dengan

⁶² Paulus Kunto Baskoro, "Konversi Di Kalangan Orang Percaya Terhadap Analisis Biblika Kata 'Murtad' Menurut Ibrani 3:12," *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 95–118.

⁶³ Janes Sinaga et al., "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 11.

⁶⁴ Delchy Taruk La'bi, "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *OSF Preprints* (2022): 8–9.

⁶⁵ Yahya Harmo Malailak and Ebrianus Liwuto, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 256–266.

⁶⁶ Otta, Tfuakani, and Widiarto, *Israel & Gereja Dalam Sejarah Kedaulatan Allah*.

⁶⁷ Yuel Sumarno and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.

memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan lingkungan siswa, guru dapat menyampaikan ajaran Injil dengan cara yang lebih sesuai dan menarik. Pentingnya pembelajaran PAK kontekstual bagi perkembangan masa kini, terutama dalam konteks PAK di sekolah.⁶⁸ Guru PAK tidak hanya sekedar mengajar di untuk mengisi kognitif siswa tentang ajaran Kristen tetapi guru memiliki peran sebagai penginjil juga. Sebagai penginjil guru harus memberitakan injil kepada siswa secara kontekstual dan situasional. Penginjilan kontekstual merupakan metode penginjilan yang menyesuaikan pesan Injil agar sesuai dengan budaya, sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.⁶⁹ Pendekatan ini menjamin bahwa pesan Injil dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks PAK, pengajaran kontekstual sangat penting agar siswa tidak hanya mempelajari ajaran Kristen secara teori, tetapi juga dapat melihat bagaimana ajaran tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAK melibatkan adaptasi isi pelajaran agar sesuai dengan realitas dan kebudayaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Injil dalam kehidupan nyata.⁷¹ Berikut ada beberapa strategi kontekstual yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAK untuk mencapai tujuan yaitu: *pertama* guru menggunakan cerita alkitab yang relevan yakni dengan menggunakan contoh dan kisah-kisah alkitab yang relevan sesuai pengalaman sehari-hari, siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Injil. Contohnya, pengajar bisa menggunakan cerita-cerita dari lingkungan sekitar atau peristiwa-peristiwa sehari-hari yang dialami oleh murid-murid untuk menjelaskan pelajaran-pelajaran Kristen.⁷² *Kedua*, guru mengadakan dialog dan diskusi terbuka dengan siswa yakni guru memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan siswa di kelas untuk berbagi tentang kesulitan dan pengalaman dalam menjalankan ajaran Kristen. Guru bisa memandu percakapan tentang bagaimana nilai-nilai Injil bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan masalah dengan teman, mengutamakan kejujuran saat ujian, atau memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitar.⁷³

Ketiga, guru melakukan kegiatan refleksi pengajaran melalui kegiatan praktis yakni mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang menerapkan prinsip-prinsip Injil dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kegiatan sosial, mengunjungi rumah anak yatim, atau

⁶⁸ Togap Siburian, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SD HKBP Maranatha Tahun 2019/2020," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 1–13.

⁶⁹ Yuel Sumarno, *Strategi Paikem Multi Kontekstual Pada Pembelajaran PAK Di Sekolah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023).

⁷⁰ Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 1–14.

⁷¹ Damayanti Nababan, Sandriyanti Sihotang, and Lastry Rohani Panjaitan, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pak Di Dalam Kelas," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 801–809.

⁷² Daniel S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.

⁷³ Ernauli Maharani Marbun et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching and Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 292–310.

mengikuti program membersihkan lingkungan.⁷⁴ Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Kristen seperti kasih, pengorbanan, dan pelayanan dalam situasi kehidupan sehari-hari. *Keempat*, guru menyesuaikan kurikulum dengan budaya lokal yakni menyesuaikan kurikulum PAK dengan budaya dan tradisi lokal yang memiliki relevansi pada materi sehingga memudahkan pemahaman siswa. Sebagai contoh, menyatukan nyanyian keagamaan, gerak tari, atau karya seni daerah dalam proses pembelajaran PAK.⁷⁵ Cara ini akan membantu siswa untuk menyaksikan bagaimana Injil dapat diaplikasikan dan dirayakan dalam konteks budaya mereka sendiri.

Signifikansi pembelajaran PAK kontekstual pada masa kini

Pembelajaran PAK yang kontekstual memiliki signifikansi yang besar pada masa kini, terutama dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh gereja, keluarga dan sekolah. Upaya yang dilakukan pembelajaran PAK secara signifikan adalah mengintegrasikan ajaran Kristen pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Injil dapat diterapkan dalam konteks budaya, sosial, dan kehidupan nyata. Artinya, pendekatan ini membuat ajaran Kristen menjadi lebih nyata dan praktis, bukan hanya sekadar teori atau doktrin.

Pendekatan kontekstual dalam PAK juga memberikan dukungan dalam mengembangkan karakter dan moral siswa. Ketika ajaran agama Kristen disampaikan dengan memperhatikan situasi kehidupan siswa, mereka menjadi lebih mampu untuk menerima dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen. Hal ini tidak hanya berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang tangguh tetapi juga dapat mengubah siswa untuk memiliki moral yang baik dan bertanggung jawab.⁷⁷ Pembelajaran PAK kontekstual memiliki keunggulan dalam mewujudkan ajaran Kristen menjadi lebih praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan contoh dan perumpamaan yang mudah dipahami, ajaran-ajaran Alkitab dapat diartikan ke dalam tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh siswa.⁷⁸ Sebagai contoh, prinsip nilai-nilai Kristen dapat diimplementasikan dalam hubungan individu dan situasi konflik yang dihadapi oleh keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual dalam PAK juga memiliki peran vital dalam memperkuat hubungan antarbudaya. Di tengah masyarakat yang semakin beragam budaya, adalah penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan menghargai keragaman budaya serta keyakinan yang berbeda.⁷⁹ Pendekatan kontekstual dalam PAK mendorong komunikasi dan kolaborasi

⁷⁴ Yohannes Nahuway, "Strategi Pembelajaran Kontekstual: Suatu Usulan Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.

⁷⁵ Febriyanti Siramba, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4189–4195.

⁷⁶ Novarita Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.

⁷⁷ Jeane M Tulung et al., "Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish Religious Education," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 9312.

⁷⁸ Dian Paskarina et al., "Qualitative Analysis of Christian Religious Education Teacher Contextual Learning Strategies in Online Learning," *Didache: Jurnal of Christian Education* 2 (2021): 145–159.

⁷⁹ Heid Leganger-Krogstad, *The Religious Dimension of Intercultural Education: Contributions to a Contextual Understanding*, vol. 26 (LIT Verlag Münster, 2011).

antaragama dan antarbudaya dengan menghormati perbedaan dan mencari titik persamaan. Hal ini bisa mengurangi pertikaian dan meningkatkan pemahaman serta toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat, memperkuat hubungan sosial.⁸⁰

Dalam hal ini, pemahaman konteks Alkitab secara menyeluruh ikut berperan dalam membentuk sifat dan moral siswa sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan mengadaptasi ajaran Alkitab sesuai dengan lingkungan sekitar, prinsip-prinsip seperti kejujuran, keselamatan, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat diterapkan dan diperkuat dalam berbagai bidang kehidupan.⁸¹ Prinsip-prinsip ini mendukung siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan dan menjadi contoh yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Hal ini meningkatkan hubungan sosial dan mendorong untuk menjadi pendorong perubahan positif dalam lingkungan sekitar.

Dengan demikian, PAK kontekstual mendorong pemberdayaan dan keterlibatan komunitas. Dengan fokus pada konteks lokal dalam pembelajaran, siswa akan didorong untuk berperan aktif dalam ajaran agama Kristen di tingkat individu maupun komunitas. Cara untuk mencapainya adalah melalui dialog, inisiatif kolektif, atau program pengabdian masyarakat yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dari masyarakat tersebut.⁸² Dengan demikian, PAK kontekstual bukan hanya sekadar mengkhotbahkan Injil, tetapi juga memberikan kekuatan kepada komunitas untuk menciptakan perubahan yang baik dan berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Kristus tidak hanya diterima, tetapi juga dijadikan bagian dari kehidupan dan dipahami secara mendalam dalam situasi yang bermakna bagi setiap orang.

KESIMPULAN

Merujuk dari penelitian yang dilakukan tentang urgensi penginjilan kontekstua untuk meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini maka dapat disimpulkan bahwa penginjilan merupakan tugas utama dan pertama bagi gereja dan orang percaya. Penginjilan merupakan hal yang urgen bagi gereja dan harus dilaksanakan secara kontekstual. Dalam hal ini, ketika penginjilan merupakan kewajiban yang dilakukan oleh gereja terus menerus secara kontekstual maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan gereja. artinya, gereja bertumbuh secara kuantitas dan kualitas ditentukan oleh penginjilan yang dilakukan kepada jemaat sesuai dengan situasi dan kebutuhan jemaat. Dengan demikian, maka penginjilan dilakukan untuk memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, membawa orang keluar dari dosa, memperkuat keyakinan kepada Kristus dan mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Penginjilan harus dilakukan secara kontekstua untuk meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini. Artinya penginjilan kontekstua sangatlah menentukan pertumbuhan gereja pada saat ini. Oleh sebab, ini gereja harus terus mengabarkan injil kepada jemaat tidak hanya sebatas di gereja tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Julian Stern, *Teaching Religious Education: Researchers in the Classroom* (Bloomsbury Publishing, 2018).

⁸¹ James C Conroy et al., *Does Religious Education Work?: A Multi-Dimensional Investigation* (A&C Black, 2013).

⁸² Choi Chi Hyun et al., "Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve the Concept and Practice of Love for Faith-Learning Integration," *International Journal of Control and Automation* 13, no. 1 (2020): 365–383.

REFERENSI

- Abd, Hadi, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwakerto: CV Pena Persada, 2021.
- Allobua, Ratmiaty. "Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengenal Allah." *Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja*, 2019.
- Angkouw, Samuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual." *Jurnal Teologi Amreta Vol 5*, no. 1 (2021): 27–50.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konversi Di Kalangan Orang Percaya Terhadap Analisis Biblika Kata 'Murtad' Menurut Ibrani 3:12." *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 95–118.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 129–139.
- Bintang, Verlis. "Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini" (2022).
- Conroy, James C, David Lundie, Robert A Davis, Vivienne Baumfield, L Philip Barnes, Tony Gallagher, Kevin Lowden, Nicole Bourque, and Karen J Wenell. *Does Religious Education Work?: A Multi-Dimensional Investigation*. A&C Black, 2013.
- Darmawan, I Putu Ayub. "“Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.”" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Delchy Taruk La’bi. "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *OSF Preprints* (2022): 8–9.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J.I. Packer. *New Dictionary of Theology Jilid 2 Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Ginting, Gundari. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab" 1, no. 1 (2021): 272–282.
- Gitleman, Lisa., and Johannes Kleberger. "Pertumbuhan Dan Penginjilan Gereja Bagi Orang Yang Belum Mengenal Allah Ratmiaty." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2014).
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hermanto, Yanto Paulus, Juliana Hindradjat, Rubin Adi Abraham, Josep Tatang, and Tjahyadi Chandra. "The Active Role of Churches in Evangelism-Related Missionaries in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 141–145.
- Hidajat, Djeffry. "Gerakan Pertumbuhan Gereja Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan." *Jurnal Amanat Agung Vol. 6*, no. 1 (2010): 44–45.
- Hyun, Choi Chi, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, Priyono Budi Santoso, Wardani Igak, Innocentius Bernarto, and Rudy Pramono. "Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve the Concept and Practice of Love for Faith-Learning Integration." *International Journal of Control and Automation* 13, no. 1 (2020): 365–383.
- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Irene Arrang Manik. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2020).
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jonge, Christian de. *Gereja Mencari Jawab. Kapita Selektta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Keller, Timothy J. "Copyright © 2012 Michael Raymond Galdamez All Rights Reserved. The

- Southern Baptist Theological Seminary Has Permission to Reproduce and Disseminate This Document in Any Form by Any Means for Purposes Chosen by the Seminary, Including, without Limitation,” (2012).
- Kokos Kosmanto. “Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak Bakati Di Kiung.” *Sekolah Tinggi Teologia Tawangmangu* (2020): 1–14.
- Kusmanto, Fransius. “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 16.
- L.m, Yusuf. “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47.” *Bussiness Law binus* 7, no. 2 (2020): 33–48.
- Laia, Kejar Hidup. “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.
- Leganger-Krogstad, Heid. *The Religious Dimension of Intercultural Education: Contributions to a Contextual Understanding*. Vol. 26. LIT Verlag Münster, 2011.
- Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. “Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 256–266.
- Marbun, Ernauli Maharani, Lisdayani Simamora, Lydia Nivea I P Silaban, Marice Simamora, and Maria Widiastuti M Pd. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching and Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 292–310.
- Margareta, Marta. “Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru.” *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* (2020).
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Susanto, and Ardianto Lahagu. “Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini.” In *Prosiding Seminar Nasional STT Real Batam*, 77–91, 2020.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 25.
- Nababan, Damayanti, Sandriyanti Sihotang, and Lastry Rohani Panjaitan. “Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pak Di Dalam Kelas.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 801–809.
- Nahuway, Yohannes. “STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: SUATU USULAN BAGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK).” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 1, no. 1 (2018): 1–13.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–111.
- Novarita, Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes. “Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.
- Otta, Pieter, Anthonetha Tfuakani, and Tri Widiarto. *Israel & Gereja Dalam Sejarah Kedaulatan Allah*. Semarang: Widya Sari Press, 2022.
- Pandie, Daud Alfons, and Liem Kok Han. “Urgensi Dan Model Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 79–96.
- Paskarina, Dian, Ludwig Beethoven Jones Noya, Pratiwi Eunike, and Bobby Kurnia Putrawan. “Qualitative Analysis of Christian Religious Education Teacher Contextual Learning Strategies in Online Learning.” *Didache: Jurnal of Christian Education* 2 (2021): 145–159.
- Pattinama, Yenny Anita. “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.
- Ryrie., Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- Sapalakkai, Rini Sumanti. “Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini” 3, no. 2 (2020): 1–8.
- Saptono, Yohanes Joko. “Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
- Siagian, Rustam. “STT Ebenhaezer Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini” 5368 (2018).

- Siburian, Togap. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Pada Siswa Kelas IV Dan V Di SD HKBP Maranatha Tahun 2019/2020." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia Sibuea, and Stimson Hutagalung. "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 11.
- Siramba, Febriyanti. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4189–4195.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.
- Stern, Julian. *Teaching Religious Education: Researchers in the Classroom*. Bloomsbury Publishing, 2018.
- Stott, John. *Gereja Persekutuan Yang Unik*. Jakarta: Literatur Perkantas Nasional, 2022.
- Sumarno, Yuel. *Strategi Paikem Multi Kontekstual Pada Pembelajaran PAK Di Sekolah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023.
- Sumarno, Yuel, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–140.
- Suseno, Wasis. "Model Rancang Bangun Teologi Gereja Charismatik Worship Service Jakarta Dalam Menghadapi Trend Isu-Isu Teologi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 109–132.
- Susila, Tirta, and Yola Pradita. "Peran Pelayanan Diaconia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–133.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja." *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 103–129.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 1–14.
- Tanhidy, Jamin. "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.
- Thiessen, Hendry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tjandra, Daniel S. "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Tondowidjojo, John. *Arah Dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Tong, Stephen. *Penginjilan*. Jakarta: LRII, 1988.
- Tooke, I V. "The Case of Africa Enterprise" 2, no. August (1993): 124–137.
- Tulung, Jeane M, Olivia C Wuwung, Sonny E Zaluchu, and Frederik R B Zaluchu. "Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish Religious Education." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 9312.
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Wahyuni, Sri, and Marciano Antariksawan Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Selvyen Sophia, Otieli Harefa, and Rini Sumanti Sapalakkai. "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Real*

- Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018).
- Witoto, Johannes. "Filosofi I Korintus 9:16 'Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberikan Injil' Relevansi Dalam Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 1 (2023): 107.
- Yuono, Yusup Rogo. "PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI." *Кристаллография* 65, no. 2 (2020): 229–233.